

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerebro Vaskuler Accident atau CVA biasa dikenal oleh masyarakat dengan istilah stroke. Stroke merupakan istilah yang lebih populer dibandingkan dengan CVA. Kelainan ini terjadi pada organ otak, berupa sumbatan pembuluh darah otak yang secara klinis stroke dibagi menjadi stroke non hemoragik dan hemoragik. *World Health Organization* (WHO) 2023 menyatakan bahwa setiap tahun, 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke, dari jumlah tersebut 5 juta meninggal dan 5 juta lainnya menjadi cacat permanen, yang membebani keluarga dan masyarakat. Stroke jarang terjadi pada orang di bawah 40 tahun (WHO 2023).

Studi epidemiologi stroke di Asia menunjukkan beragamnya tingkat mortalitas, insidensi, prevalensi, dan beban penyakit. Angka mortalitas terendah di Jepang, yaitu 43,3/ 100.000 orang-tahun, Singapura 47,9/100.000 orang-tahun, dan tertinggi di Indonesia 193,3/100.000 orang-tahun, dan Mongolia 222,6/100.000 orang-tahun, sebagaimana ditunjukkan Insidensi stroke juga menunjukkan variasi yang signifikan dari berbagai studi (Tan et al., 2024). Dalam penelitian (Nursyiham et al., 2020) data insidensi stroke tersedia untuk beberapa negara di Asia Timur dengan angka terendah yang diamati di Malaysia (67/100.000 orang-tahun). Angka tertinggi terdapat di Jepang (422/100.000 orang-tahun pada pria dan 212/100.000 orang-tahun pada wanita). Namun, hasil ini tidak sepenuhnya sebanding karena metode yang digunakan bervariasi dan penelitian dilakukan pada titik waktu yang berbeda. Data prevalensi stroke dapat bervariasi antar penelitian karena metode penelitian yang digunakan

untuk penemuan kasus diselidiki menggunakan rentang usia yang berbeda (Nursyiham et al., 2020)

Menurut Riskesda 2023, Prevalensi stroke di Indonesia juga semakin meningkat di setiap tahunnya. Prevalensi kasus stroke di Indonesia mencapai 10,9 % permil, prevalensi ini meningkat dibandingkan tahun 2013 dimana-mana angka kejadian stroke di Indonesia mencapai 7,0 % permil. Kasus stroke tertinggi yang terdiagnosa tenaga kesehatan adalah usia 75 tahun keatas yaitu 50,2 % dan terendah pada kelompok usia < 55 tahun yaitu sebesar 32,4 %. Adapun prevalensi di Sulawesi Selatan pada tahun 2013 angka kejadian stroke meningkat yaitu dari 7,1 % menjadi 10,2 % pada tahun 2018 (RISKESDA, 2023).

Berdasarkan catatan Rekam Medik di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Makassar dalam (Ardi et al., 2020). jumlah penderita stroke yang dirawat dalam kurung waktu tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan, tahun 2016 sebanyak 530 orang, Tahun 2017 sebanyak 627 orang dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 633 orang. Setiap tahun, 51,9 juta mengalami kematian dan kecatatan akibat stroke non hemoragik. Lima puluh persen dialami oleh pasien yang berusia <70 tahun dan 5% pada usia <44 tahun. Laki-laki mengalami kematian kecacatan akibat stroke non hemoragik sebanyak 53% dan Laki-laki 47% (Ardi et al., 2020).

Stroke non hemoragic (iskemik) memiliki penyebab utama yaitu aterosklerosis pembuluh darah di leher dan kepala. Aterosklerosis merupakan penumpukan timbunan lemak dan kolesterol di pembuluh darah. Timbunan tersebut semakin lama semakin menumpuk dan menghambat aliran darah. Akibatnya, darah yang berasal dari jantung dan paru-paru tidak bisa memasuki otak. Stroke dapat diakibatkan berbagai macam faktor risiko, seperti jenis kelamin, usia, faktor

keturunan, ras dan kelainan di pembuluh darah bawaan(Yudo Utomo, 2022).

Pada pasien yang mengalami stroke, terdapat potensi untuk mengalami gangguan dalam pengiriman oksigen atau penurunan aliran darah ke otak, yang dapat menghasilkan penurunan perfusi jaringan dan dapat menyebabkan iskemia. Kondisi inilah yang dapat menyebabkan kelumpuhan atau kelemahan pada salah satu sisi tubuh, kesulitan berbicara, kehilangan koordinasi dan keseimbangan, kebingungan, kehilangan penglihatan, nyeri kepala yang parah, sulit menelan dan dapat menyebabkan sulit bernafas(Novita Cahyani, 2020) . Oleh karena itu, penting untuk memonitor saturasi oksigen pada pasien stroke Saturasi oksigen merujuk pada persentase oksigen yang telah bergabung dengan molekul hemoglobin dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, dan pada saat yang sama, oksigen dapat dilepaskan untuk memenuhi kebutuhan jaringan. Informasi tentang saturasi oksigen membantu dalam menilai apakah tubuh memiliki cukup oksigen dan juga dapat membantu dalam menentukan perawatan yang diperlukan . Kelancaran aliran darah pada pasien stroke dapat memengaruhi kondisi hemodinamik termasuk tingkat saturasi oksigen(Ginanjari, 2024).

Untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien stroke non hemoragik dapat dilakukan pemberian terapi non farmakologi, Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila et al.2023) untuk pada pasien penurunan saturasi oksigen, efektif dilakukan posisi pasien supine dan head up 30° dapat mencegah aspirasi yang terjadi pada pasien stroke apabila mengalami mual dan muntah serta meningkatkan saturasi oksigen pada pasien. Pemberian posisi head up 30° yaitu mengatur posisi kepala lebih tinggi dari jantung, pemberian posisi kepala tersebut akan memperlancar aliran darah ke otak serta meningkatkan aliran darah otak. Pengaturan posisi head up

30° bertujuan untuk mengoptimalkan kerja aliran balik vena (venous return), meningkatkan metabolisme jaringan serebral, melancarkan aliran oksigenasi menuju otak, dan memaksimalkan kerja otak seperti semula sehingga dapat meningkatkan keadaan hemodinamik dan dapat mengurangi tekanan intracranial (Salsabila et al. 2023).

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Reza Rahmada, 2025) Intervensi keperawatan yaitu posisikan tinggi kepala tempat tidur 30° dengan menghindari fleksi leher. Menempatkan pasien stroke dalam posisi kepala ditinggikan 30° memberikan manfaat signifikan, yaitu membantu memperbaiki kondisi hemodinamik dengan meningkatkan aliran darah ke otak serta mengoptimalkan oksigenasi jaringan serebral. Terganggunya kelancaran aliran darah pada pasien stroke menyebabkan pasokan oksigen ke seluruh tubuh menjadi tidak optimal, sehingga diperlukan pemantauan dan penatalaksanaan yang sesuai (Reza Rahmada, 2025)

Berdasarkan fenomena tersebut, penatalaksanaan ini difokuskan pada pemberian posisi Head up 30° untuk melihat dampaknya terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien penurunan kesadaran stroke non hemoragik di ruang IGD RS Ibnu Sina. Penerapan posisi ini bertujuan mengetahui sejauh mana intervensi keperawatan sederhana tersebut mampu memperbaiki saturasi oksigen (SpO₂) pasien penurunan kesadaran stroke non hemoragik dibandingkan kondisi awal atau posisi standar berbaring datar. Hasil dari penerapan intervensi ini diharapkan menjadi bukti praktis yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menata posisi pasien asma secara sistematis sebagai bagian dari upaya nonfarmakologis mendukung oksigenasi.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Pemberian Posisi Head Up 30° Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien Dengan Penurunan Kesadaran Stroke Non Hemoragik Di Ruang IGD RS Ibnu Sina?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Setelah dilakukan asuhan keperawatan diharapkan mahasiswa mampu melakukan penerapan bagaimana pengaruh pemberian posisi head up 30° terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien dengan penurunan kesadaran stroke non hemoragik.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah stroke non hemoragik
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah stroke non hemoragik
- c. Merencanakan intervensi keperawatan dengan penerapan terapi posisi head up 30° pada pasien stroke non hemoragik
- d. Melakukan implementasi keperawatan dan penerapan posisi head up 30° pada pasien stroke non hemoragik
- e. Melakukan evaluasi hasil implementasi keperawatan dan penerapan posisi head up 30° pada pasien stroke non hemoragik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat dengan memperkaya bukti ilmiah mengenai pengaruh pemberian posisi head up 30° terhadap

peningkatan saturasi oksigen pada pasien dengan penurunan kesadaran stroke non hemoragik. hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan intervensi berbasis terapi komplementer.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan bacaan untuk mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh pemberian posisi head up 30° terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien dengan penurunan kesadaran stroke non hemoragik.

3. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.